

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL
DENGAN PRESTASI BELAJAR PADA SISWA KELAS VIII
DI MTs N MALANG 2 CEMOROKANDANG**

SKRIPSI

Oleh:

AMALIA RAHMAWATI
06410029



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI
2010**

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL
DENGAN PRESTASI BELAJAR PADA SISWA KELAS VIII
DI MTs N MALANG 2 CEMOROKANDANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh:

AMALIA RAHMAWATI
06410029



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI
2010**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL
DENGAN PRESTASI BELAJAR PADA SISWA KELAS VIII
DI MTs N MALANG 2 CEMOROKANDANG**

SKRIPSI

Oleh:

AMALIA RAHMAWATI
06410029

Telah Disetujui Oleh :
Dosen Pembimbing

Dra. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 119403 2 001

Malang, 9 Oktober 2010

Mengetahui
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I
NIP: 19550717198203 1 005

HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PRESTASI BELAJAR PADA SISWA KELAS VIII DI MTs N MALANG 2 CEMOROKANDANG

SKRIPSI

Oleh:

AMALIA RAHMAWATI
06410029

Telah dipertahankan Di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Tanggal, 9 Oktober 2010

Dengan Penguji:

1. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I (Penguji Utama) (_____) NIP. 19550717198203 1 005
2. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si. (Ketua/Penguji) (_____) NIP. 19760512200312 1 002
3. Dra. Siti Mahmudah, M.Si (Sekretaris/Pembimbing/Penguji) (_____) NIP. 19671029 1994032001

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi

Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I
NIP. 19550717198203 1 005

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Amalia Rahmawati

NIM : 06410029

Fakultas : Psikologi

Judul Skripsi : **Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas VIII di MTs N Malang 2 Cemorokandang**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 9 Oktober 2010
Peneliti

AMALIA RAHMAWATI
NIM. 06410029

MOTTO

قَالَ سَتَجِدُنِي إِِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿١٦﴾

Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun."

PERSEMBAHAN

**Ku persembahkan karya ini untuk :
Ayah (Komari) dan bundaku (binti Masruroh) untuk doa-doa
dukungan dan curahan kasih sayang kepada ananda dan untuk
semua orang yang
aku sayangi dan menyayangi aku
Semoga karya ini bisa menjadi persembahan yang indah.
Amien....**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillah, puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan indahnya kepada kita semua. Tak lupa salam serata shalawat telah tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah menunjukkan jalan kebenaran Ad-Din islam. Sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis dengan segenap kerendahan hati merasa wajib untuk menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada berbagai pihak yang telah membantu, yaitu:

1. Bapak Prof. DR. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah banyak memberikan perhatian dan dukungannya kepada Fakultas Psikologi.
2. Bapak Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dra. Siti Mahmudah, M. Si, selaku dosen pembimbing, yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan dan dukungan selama penulisan skripsi.
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu atas bantuan akademis dan morilnya.
5. Ibu Hj. Khoiriyah MS,M.Ag, selaku Kepala sekolah MTs N Malang 2 Cemorokandang yang telah memberikan izin untuk penelitian.

6. Seluruh Bapak Ibu Guru Pengajar dan Karyawan MTs N Malang 2 Cemorokandang.
7. Responden (siswa-siswi kelas VIII Tahun Ajaran 2009/2010 MTs N Malang 2 Cemorokandang) yang ikut membantu terselesaikannya penelitian.
8. Teman-temanku Pak Iqbal, “Maz”, Ria, Bety, Maz Burhan, Maz Imam, Hedy’s & Nafis PUSKRIP.com UIN Malang dan semua teman-teman yang telah memberikan motivasi dan do’a.

Semoga bantuan dan amal baik dari semua pihak mendapat ridho dan balasan dari ALLAH SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi sempurnanya skripsi ini. Akhirnya, semoga tulisan sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi penulis semua pihak yang membutuhkan. Amien.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Malang, 9 Oktober 2010

Penulis

Amalia Rahmawati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Prestasi Belajar.....	8
1. Pengertian Prestasi Belajar	8
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar.....	9
3. Pengukuran Prestasi Belajar	15
4. Prestasi Belajar dalam Perspektif Islam.....	17
B. Kecerdasan Emosional.....	19
1. Pengertian Kecerdasan Emosional.....	19
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional	22
3. Unsur Kecerdasan Emosional	24
4. Kecerdasan Emosi dalam Perspektif Islam	26
C. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas VIII di MTsN Malang 2 Cemorokandang	29
D. Hipotesis	32
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Rancangan Penelitian	33
B. Identifikasi Variabel.....	33
C. Definisi Operasional	34

D. Populasi dan Sampel	35
E. Metode Pengumpulan Data	37
F. Instrumen Penelitian	39
G. Prosedur Penelitian.....	42
H. Validitas dan Reliabilitas	43
I. Metode Analisa Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN	49
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	49
1. Sejarah Singkat MTs N Malang 2 Cemorokandang	49
2. Identitas MTs N Malang 2 Cemorokandang.....	50
3. Visi	50
4. Misi.....	50
5. Tujuan.....	51
B. Penyajian dan Analisis Data.....	52
1. Validitas	52
2. Reliabilitas	52
3. Analisis Data	52
C. Pembahasan	56
1. Tingkat Prestasi Belajar pada Siswa Kelas VIII di MTs N Malang 2 Cemorokandang	56
2. Tingkat Kecerdasan Emosional pada Siswa Kelas VIII di MTs N Malang 2 Cemorokandang	57
3. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas VIII di MTs N Malang 2 Cemorokandang	59
BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran	63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Siswa Kelas VIII MTs N Malang 2Cemorokandang	35
Tabel 2 Skor Skala Likert	40
Tabel 3 Blue Print Skala Tingkat Kecerdasan Emosional	42
Tabel 4 Kategori Distribusi Normal	47
Tabel 5 Taraf Signifikan	48
Tabel 6 Nilai Rata-rata dan Standar Deviasi Variabel Kecerdasan Emosional .	53
Tabel 7 Proporsi Tingkat Kecerdasan Emosional	53
Tabel 8 Proporsi Tingkat Prestasi Belajar.....	55
Tabel 9 Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar.....	56

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Skala Kecerdasan Emosional
- Lampiran 2 : Kategorisasi Prestasi Belajar
- Lampiran 3 : Kategorisasi Kecerdasan Emosional
- Lampiran 4 : Hasil Analisa SPSS Kecerdasan Emosional
- Lampiran 5 : Hasil Analisa SPSS Hubungan Kecerdasan Emosional dan Prestasi Belajar
- Lampiran 6 : Data Kasar Penelitian
- Lampiran 7 : Bukti Konsultasi Skripsi
- Lampiran 8 : Surat Keterangan Penelitian

ABSTRAK

Rahmawati, Amalia. 2010 *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas VIII di MTs N Malang 2 Cemorokandang.*

Dosen Pembimbing: Dra. Mahmudah Siti, M.Si

Kata kunci: Kecerdasan emosional, Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan penilaian terhadap hasil belajar seorang siswa untuk mengetahui sejauhmana siswa telah mencapai sasaran belajar. Untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi dipengaruhi beberapa faktor diantaranya adalah kecerdasan emosional. Dengan kecerdasan emosional yang dimilikinya, siswa akan sangat mudah untuk mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengelola emosi orang lain dan membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui prestasi belajar siswa VIII MTs N Malang 2 Cemorokandang, untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa kelas VIII di MTs N Malang 2 Cemorokandang dan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada siswa kelas VIII di MTs N Malang 2 Cemorokandang.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif korelasi. Sampel yang dijadikan objek sebanyak 60 siswa, teknik pengambilan sampel dengan *random sample* dan pengambilan data menggunakan data angket kecerdasan emosional dan metode dokumentasi yang berupa nilai rapor siswa. Sedangkan untuk pengolahan data dianalisis dengan cara menggunakan acuan standar prosentase untuk mengetahui gambaran tingkat (kategorisasi) atas masing-masing variabel, untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa, maka tehnik yang digunakan *product moment correlation* dari *pearson* dan untuk uji validitas dan realibilitas peneliti memakai rumus *alpha cronbach* dengan menggunakan bantuan computer program SPSS 16.00 *for windows*.

Berdasarkan analisis penelitian diperoleh hasil sebagai berikut pada variabel kecerdasan emosional yakni 25% siswa dengan kecerdasan emosional pada kategori tinggi 71,7% dengan kecerdasan emosional pada kategori sedang dan 3,3% siswa pada kategori rendah. Sedangkan pada variabel prestasi belajar, siswa masuk pada kategori prestasi tinggi sebesar 100%. Pada hasil analisa uji hipotesis diperoleh hubungan 30,6% ($r_{xy} = 0,306$; Sig = 0,000 < 0,05). Dengan demikian semakin tinggi kecerdasan emosional siswa maka semakin tinggi prestasi belajar siswa.

ABSTRACT

Rahmawati, Amalia. 2010. A Relationship between Emotional Intelligence and Learning Achievement in Eight gradersI of MTsN Malang 2 Cemorokandang. Advisor: Dra. Mahmudah Siti, M. Si

Keywords: emotional intelligence, learning achievement

Learning achievement is the assessment of students' learning outcomes in which students have achieved learning goals. To achieve a high academic achievement influenced by several factors, one of which is emotional intelligence. With emotional intelligence, students will be easily to recognize the self-emotional, self-managing emotions, self-motivatingelf, managing the emotions of others and developing relationships (cooperation) with other people.

The objectives of this study were to determine eight graders achievement of MTsN Malang 2 Cemorokandang, to find out the level of emotional intelligence of eight graders in MTsN Mala ng 2 Cemorokandang, and to define the relationship between emotional intelligence and academic achievement in eighth-grade students in MTsN 2 Cemorokandang.

The research design used was the correlation of quantitative research. Samples taken as research objects were 60 students, the sampling technique is random sample and data collection using emotional intelligence questionnaire and methods of documentation of the student report cards. Data were analyzed using a standard reference to find out the percentage level (categorization) of each variable to determine the relationship of emotional intelligence and academic achievement of students, so the technique used is the Pearson product moment correlation and to test the validity and reliability study by using the alpha formula cronbach with the help of SPSS for windows version 16:00.

Based on the analysis, the researcher found that emotional intelligence variables, 25% of students with emotional intelligence in the high category for about 71 students, 7% with emotional intelligence middle category consisting 3 students, and 3% in the low category. In the learning achievement variable, students were on highest achievement category at 100%. From the analysis of the hypothesis obtained by the relationship 30.6% ($r_{xy} = 0.306$; Sig = 0.000 <0.05). Thus the higher the emotional intelligence of students, the higher the students achievement.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut.

Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajarnya. Dalam upaya meraih prestasi belajar yang memuaskan dibutuhkan proses belajar.

Proses belajar yang terjadi pada individu memang merupakan sesuatu yang penting, karena melalui belajar individu mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya. Menurut Irwanto (1997 :105) belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu. Dengan belajar, siswa dapat mewujudkan cita-cita yang diharapkan.

Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang. Untuk mengetahui sampai seberapa jauh perubahan yang terjadi, perlu adanya penilaian. Begitu juga dengan yang terjadi pada seorang siswa yang mengikuti suatu pendidikan selalu diadakan penilaian dari hasil belajarnya. Penilaian

terhadap hasil belajar seorang siswa untuk mengetahui sejauh mana telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar.

Prestasi belajar, menurut Yaspir Gandhi Wirawan dalam Murjono (1996:178) adalah Hasil yang dicapai seorang siswa dalam usaha belajarnya sebagaimana dicantumkan di dalam nilai rapornya. Melalui prestasi belajar seorang siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar.”

Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Menurut Binet dalam buku Winkel (1997:529) hakikat inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu, dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif.

Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang

mempengaruhi. Menurut Goleman (2000:44), kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama.

Dalam proses belajar siswa, kedua inteligensi itu sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Namun biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah (Goleman, 2002). Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan *emotional intelligence* siswa.

Hasil beberapa penelitian di University of Vermont mengenai analisis struktur neurologis otak manusia dan penelitian perilaku oleh LeDoux (1970) menunjukkan bahwa dalam peristiwa penting kehidupan seseorang, EQ selalu mendahului intelegensi rasional. EQ yang baik dapat menentukan keberhasilan individu dalam prestasi belajar membangun kesuksesan karir, mengembangkan hubungan suami-istri yang harmonis dan dapat mengurangi agresivitas, khususnya dalam kalangan remaja. (Goleman, 2002 : 17).

Memang harus diakui bahwa mereka yang memiliki IQ rendah dan mengalami keterbelakangan mental akan mengalami kesulitan, bahkan mungkin

tidak mampu mengikuti pendidikan formal yang seharusnya sesuai dengan usia mereka. Namun fenomena yang ada menunjukkan bahwa tidak sedikit orang dengan IQ tinggi yang berprestasi rendah, dan ada banyak orang dengan IQ sedang yang dapat mengungguli prestasi belajar orang dengan IQ tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa IQ tidak selalu dapat memperkirakan prestasi belajar seseorang.

Kemunculan istilah kecerdasan emosional dalam pendidikan, bagi sebagian orang mungkin dianggap sebagai jawaban atas kejanggalan tersebut. Teori Daniel Goleman, sesuai dengan judul bukunya, memberikan definisi baru terhadap kata cerdas. Walaupun EQ merupakan hal yang relatif baru dibandingkan IQ, namun beberapa penelitian telah mengisyaratkan bahwa kecerdasan emosional tidak kalah penting dengan IQ (Goleman, 2002:44).

Menurut Goleman (2002 : 512), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Menurut Goleman, khusus pada orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Bila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosionalnya, maka orang-orang

seperti ini sering menjadi sumber masalah. Karena sifat-sifat di atas, bila seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stress. Kondisi sebaliknya, dialami oleh orang-orang yang memiliki taraf IQ rata-rata namun memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Dari hasil observasi dan wawancara awal non struktur pada bulan April 2010 terdapat beberapa siswa yang mempunyai prestasi belajar yang cukup tetapi siswa dapat menjalin komunikasi dengan baik, dengan teman maupun guru. Siswa juga dapat mengatur emosi dirinya sendiri. Selain itu ada juga siswa yang berprestasi di kelas (akademik maupun non akademik), kurang bisa mengendalikan emosi contohnya ketika suasana kelas ramai dia marah-marah sendiri, kurang berempati terhadap sesama contohnya ketika ada teman yang pingsan saat upacara bendera dia tidak menolong temannya dan bersikap acuh, dan dia kurang dapat membina hubungan sosial dengan teman-teman sebaya maupun guru. Melihat kondisi nyata yang terdapat pada siswa kelas VIII MTs Malang 2 Camorokandang, maka betapa pentingnya kecerdasan emosional dan prestasi belajar untuk menuju sebuah keberhasilan.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas maka untuk memperkuat penelitian ini juga didasarkan pada penelitian yang terdahulu sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti, adapun penelitian yang terdahulu yang dimaksud oleh peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Helviyanti Diah Wulandari (2003)

tentang “Hubungan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian sosial pada remaja di Panti Asuhan Sunan Giri Tlogomas Malang” yang mana dalam penelitian dihasilkan terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kedua variabel tersebut. Dan penelitian yang dilakukan oleh Luqman Murfaizin (2007) tentang “Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Motivasi berprestasi Mahasiswa” yang mana dalam penelitian dihasilkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara keadaan emosi dan motivasi berprestasi.

Dalam kaitan pentingnya kecerdasan emosional pada diri siswa sebagai salah satu faktor penting untuk meraih prestasi akademik, maka peneliti tertarik untuk meneliti :”Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas VIII MTs N di Malang 2 Cemorokandang”.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat prestasi belajar pada siswa kelas VIII di MTs N Malang 2 Cemorokandang
2. Bagaimana tingkat kecerdasan Emosional pada siswa kelas VIII di MTs N Malang 2 Cemorokandang.
3. Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan Prestasi belajar pada siswa kelas VIII di MTs N Malang 2 Cemorokandang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat prestasi belajar pada siswa kelas VIII di MTs N Malang 2 Cemorokandang.
2. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional pada siswa kelas VIII di MTs N Malang 2 Cemorokandang.
3. Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada siswa kelas VIII di MTs N Malang 2 Cemorokandang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain ialah :

1. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi psikologi pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar.
2. Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada para orang tua, konselor sekolah dan guru dalam upaya membimbing dan memotivasi siswa remaja untuk menggali kecerdasan emosional yang dimilikinya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Untuk mendapatkan suatu prestasi tidaklah semudah yang dibayangkan, karena memerlukan perjuangan dan pengorbanan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi.

Penilaian terhadap hasil belajar siswa untuk mengetahui sejauhmana ia telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar. Seperti yang dikatakan oleh Winkel (1997:168) bahwa proses belajar yang dialami oleh siswa menghasilkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan dan pemahaman, dalam bidang nilai, sikap dan keterampilan. Adanya perubahan tersebut tampak dalam prestasi belajar yang dihasilkan oleh siswa terhadap pertanyaan, persoalan atau tugas yang diberikan oleh guru. Melalui prestasi belajar siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar.

Sedangkan Marsun dan Martaniah dalam Sia Tjundjing (2000:71) berpendapat bahwa prestasi belajar merupakan hasil kegiatan belajar, yaitu sejauh mana peserta didik menguasai bahan pelajaran yang diajarkan, yang diikuti oleh munculnya perasaan puas bahwa ia telah melakukan sesuatu dengan baik. Hal ini berarti prestasi belajar hanya bisa diketahui jika telah dilakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa.

Menurut Poerwodarminto (Mila Ratnawati, 1996 : 206) yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan atau dikerjakan

oleh seseorang. Sedangkan prestasi belajar itu sendiri diartikan sebagai prestasi yang dicapai oleh seorang siswa pada jangka waktu tertentu dan dicatat dalam buku rapor sekolah.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil usaha belajar yang dicapai seorang siswa berupa suatu kecakapan dari kegiatan belajar yang diikuti oleh munculnya perasaan puas bahwa ia telah melakukan sesuatu dengan baik. Hal ini berarti prestasi belajar hanya bisa diketahui jika telah dilakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Untuk meraih prestasi belajar yang baik, banyak sekali faktor yang perlu diperhatikan, karena di dalam dunia pendidikan tidak sedikit siswa yang mengalami kegagalan. Kadang ada siswa yang memiliki dorongan yang kuat untuk berprestasi dan kesempatan untuk meningkatkan prestasi, tapi dalam kenyataannya prestasi yang dihasilkan di bawah kemampuannya.

Untuk meraih prestasi belajar yang baik banyak sekali faktor-faktor yang perlu diperhatikan. Menurut Sumadi Suryabrata (1998 : 233) dan Shertzer dan Stone (Winkle, 1997 : 591), secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

a. Faktor internal

Merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Faktor ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu :

1) Faktor fisiologis

Dalam hal ini, faktor fisiologis yang dimaksud adalah faktor yang berhubungan dengan kesehatan dan pancaindera

a) Kesehatan badan

Untuk dapat menempuh studi yang baik siswa perlu memperhatikan dan memelihara kesehatan tubuhnya. Keadaan fisik yang lemah dapat menjadi penghalang bagi siswa dalam menyelesaikan program studinya. Dalam upaya memelihara kesehatan fisiknya, siswa perlu memperhatikan pola makan dan pola tidur, untuk memperlancar metabolisme dalam tubuhnya. Selain itu, juga untuk memelihara kesehatan bahkan juga dapat meningkatkan ketangkasan fisik dibutuhkan olahraga yang teratur.

b) Pancaindera

Berfungsinya pancaindera merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik. Dalam sistem pendidikan dewasa ini di antara pancaindera itu yang paling memegang peranan dalam belajar adalah mata dan telinga. Hal ini penting, karena sebagian besar hal-hal yang dipelajari oleh manusia dipelajari melalui penglihatan dan pendengaran. Dengan demikian, seorang anak yang memiliki cacat fisik atau bahkan cacat mental akan menghambat dirinya didalam menangkap pelajaran, sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi prestasi belajarnya di sekolah.

2) Faktor psikologis

Ada banyak faktor psikologis yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, antara lain adalah :

a) Intelligensi

Pada umumnya, prestasi belajar yang ditampilkan siswa mempunyai kaitan yang erat dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa. Menurut Binet (Winkle,1997 :529) hakikat inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan suatu penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif. Taraf inteligensi ini sangat mempengaruhi prestasi belajar seorang siswa, di mana siswa yang memiliki taraf inteligensi tinggi mempunyai peluang lebih besar untuk mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi. Sebaliknya, siswa yang memiliki taraf inteligensi yang rendah diperkirakan juga akan memiliki prestasi belajar yang rendah. Namun bukanlah suatu yang tidak mungkin jika siswa dengan taraf inteligensi rendah memiliki prestasi belajar yang tinggi, juga sebaliknya .

b) Sikap

Sikap yang pasif, rendah diri dan kurang percaya diri dapat merupakan faktor yang menghambat siswa dalam menampilkan prestasi belajarnya. Menurut Sarlito Wirawan (1997:233) sikap adalah kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Sikap siswa yang positif terhadap mata pelajaran di sekolah merupakan langkah awal yang baik dalam proses belajar mengajar di sekolah.

c) Motivasi

Menurut Irwanto (1997:193) motivasi adalah penggerak perilaku. Motivasi belajar adalah pendorong seseorang untuk belajar. Motivasi timbul karena adanya

keinginan atau kebutuhan-kebutuhan dalam diri seseorang. Seseorang berhasil dalam belajar karena ia ingin belajar. Sedangkan menurut Winkle (1991 : 39) motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar itu; maka tujuan yang dikehendaki oleh siswa tercapai. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas ialah dalam hal gairah atau semangat belajar, siswa yang termotivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

b. Faktor eksternal

Selain faktor-faktor yang ada dalam diri siswa, ada hal-hal lain diluar diri yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang akan diraih, antara lain adalah :

1) Faktor lingkungan keluarga

a) Sosial ekonomi keluarga

Dengan sosial ekonomi yang memadai, seseorang lebih berkesempatan mendapatkan fasilitas belajar yang lebih baik, mulai dari buku, alat tulis hingga pemilihan sekolah

b) Pendidikan orang tua

Orang tua yang telah menempuh jenjang pendidikan tinggi cenderung lebih memperhatikan dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, dibandingkan dengan yang mempunyai jenjang pendidikan yang lebih rendah.

c) Perhatian orang tua dan suasana hubungan antara anggota keluarga

Dukungan dari keluarga merupakan suatu pemacu semangat berprestasi bagi seseorang. Dukungan dalam hal ini bisa secara langsung, berupa pujian atau nasihat; maupun secara tidak langsung, seperti hubungan keluarga yang harmonis.

2) Faktor lingkungan sekolah

a) Sarana dan prasarana

Kelengkapan fasilitas sekolah, seperti papan tulis, OHP akan membantu kelancaran proses belajar mengajar di sekolah; selain bentuk ruangan, sirkulasi udara dan lingkungan sekitar sekolah juga dapat mempengaruhi proses belajar mengajar.

b) Kompetensi guru dan siswa

Kualitas guru dan siswa sangat penting dalam meraih prestasi, kelengkapan sarana dan prasarana tanpa disertai kinerja yang baik dari para penggunanya akan sia-sia belaka. Bila seorang siswa merasa kebutuhannya untuk berprestasi dengan baik di sekolah terpenuhi, misalnya dengan tersedianya fasilitas dan tenaga pendidik yang berkualitas, yang dapat memenuhi rasa ingintahuannya, hubungan dengan guru dan teman-temannya berlangsung harmonis, maka siswa akan memperoleh iklim belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, ia akan terdorong untuk terus-menerus meningkatkan prestasi belajarnya.

c) Kurikulum dan metode mengajar

Hal ini meliputi materi dan bagaimana cara memberikan materi tersebut kepada siswa. Metode pembelajaran yang lebih interaktif sangat diperlukan untuk menumbuhkan minat dan peran serta siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sarlito Wirawan (1997:122) mengatakan bahwa faktor yang paling penting adalah faktor guru. Jika guru mengajar dengan arif bijaksana, tegas, memiliki disiplin tinggi, luwes dan mampu membuat siswa menjadi senang akan pelajaran, maka prestasi belajar siswa akan cenderung tinggi, paling tidak siswa tersebut tidak bosan dalam mengikuti pelajaran.

3) Faktor lingkungan masyarakat

a) Sosial budaya

Pandangan masyarakat tentang pentingnya pendidikan akan mempengaruhi kesungguhan pendidik dan peserta didik. Masyarakat yang masih memandang rendah pendidikan akan enggan mengirimkan anaknya ke sekolah dan cenderung memandang rendah pekerjaan guru/pengajar

b) Partisipasi terhadap pendidikan

Bila semua pihak telah berpartisipasi dan mendukung kegiatan pendidikan, mulai dari pemerintah (berupa kebijakan dan anggaran) sampai pada masyarakat bawah, setiap orang akan lebih menghargai dan berusaha memajukan pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu kemampuan yang dimiliki individu dalam mengerjakan

sesuatu yang mampu dilakukannya, keberhasilan individu untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan dan dicita-citakannya, keinginan dan tekad yang kuat untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan sampai terwujudnya keinginan. Faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

3. Pengukuran Prestasi Belajar

Dalam dunia pendidikan, menilai merupakan salah satu kegiatan yang tidak dapat ditinggalkan. Menilai merupakan salah satu proses belajar dan mengajar. Di Indonesia, kegiatan menilai prestasi belajar bidang akademik di sekolah-sekolah dicatat dalam sebuah buku laporan yang disebut rapor. Dalam rapor dapat diketahui sejauhmana prestasi belajar seorang siswa, apakah siswa tersebut berhasil atau gagal dalam suatu mata pelajaran. Didukung oleh pendapat Sumadi Suryabrata (1998:296) bahwa rapor merupakan perumusan terakhir yang diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau hasil belajar murid-muridnya selama masa tertentu.

Syaifuddin Azwar (1998:11) menyebutkan bahwa ada beberapa fungsi penilaian dalam pendidikan, yaitu :

a. Penilaian berfungsi selektif (fungsi sumatif)

Fungsi penilaian ini merupakan pengukuran akhir dalam suatu program dan hasilnya dipakai untuk menentukan apakah siswa dapat dinyatakan lulus atau tidak dalam program pendidikan tersebut. Dengan kata lain penilaian berfungsi untuk membantu guru mengadakan seleksi terhadap beberapa siswa, misalnya :

- 1) Memilih siswa yang akan diterima di sekolah
- 2) Memilih siswa untuk dapat naik kelas
- 3) Memilih siswa yang seharusnya dapat beasiswa

b. Penilaian berfungsi diagnostik

Fungsi penilaian ini selain untuk mengetahui hasil yang dicapai siswa juga mengetahui kelemahan siswa sehingga dengan adanya penilaian, maka guru dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan masing-masing siswa. Jika guru dapat mendeteksi kelemahan siswa, maka kelemahan tersebut dapat segera diperbaiki.

c. Penilaian berfungsi sebagai penempatan (placement)

Setiap siswa memiliki kemampuan berbeda satu sama lain. Penilaian dilakukan untuk mengetahui di mana seharusnya siswa tersebut ditempatkan sesuai dengan kemampuannya yang telah diperlihatkannya pada prestasi belajar yang telah dicapainya. Sebagai contoh penggunaan nilai rapor sebagai penentuan kelas unggulan dan kelas biasa.

d. Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan (fungsi formatif)

Penilaian berfungsi untuk mengetahui sejauh mana suatu program dapat diterapkan. Sebagai contoh adalah raport di setiap semester di sekolah-sekolah tingkat dasar dan menengah dapat dipakai untuk mengetahui apakah program pendidikan yang telah diterapkan berhasil diterapkan atau tidak pada siswa tersebut.

Rapor biasanya mengambil nilai dari angka 1 sampai dengan 10, terutama pada siswa SD sampai SMU, tetapi dalam kenyataan nilai terendah dalam rapor

yaitu 4 dan nilai tertinggi 9. Nilai-nilai di bawah 5 berarti tidak baik atau buruk, sedangkan nilai-nilai di atas 5 berarti cukup baik, baik dan sangat baik.

Dalam penelitian ini pengukuran prestasi belajar menggunakan penilaian sebagai pengukur keberhasilan (fungsi formatif), yaitu nilai-nilai raport pada akhir masa semester II.

Penilaian Rapor berdasarkan rumus:

$$\frac{(\text{Nilai tugas} \times 2) + (\text{Nilai UAS} \times 3)}{(5)}$$

Nilai rata-rata rapor berdasarkan penjumlahan nilai Pendidikan Agama Islam, Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Matematika, Sains, Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidikan Kewarganegaraan, Seni Budaya, Teknik Informatika dibagi 10.

Berdasarkan uraian di atas pengukuran prestasi belajar digunakan untuk mengetahui sejauh mana prestasi belajar siswa, apakah siswa tersebut berhasil atau gagal dalam suatu mata pelajaran. Pengukuran prestasi belajar juga digunakan untuk mengambil langkah kebijakan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

4. Prestasi Belajar Dalam Perspektif Islam

Dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah: ayat 11, yaitu :

اللَّهُ يَفْسَحُ فَأَفْسَحُوا الْمَجْلِسِ فِي تَفْسَحُوا لَكُمْ قِيلَ إِذَا ءَامَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
الْعِلْمَ أُوتُوا وَالَّذِينَ مِنْكُمْ ءَامَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرَفَعِ فَأَنْشُرُوا أَنْشُرُوا قِيلَ وَإِذَا لَكُمْ
خَيْرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ دَرَجَاتٍ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Islam memotivasi umatnya untuk selalu belajar dan menggunakan ilmu pengetahuannya, dan Islam juga menganjurkan untuk berijtihad menyebarkan ilmu pengetahuan tersebut. Islam tidak juga mencukupkan untuk belajar, bahkan menghendaki supaya seseorang itu terus menerus melakukan pembahasan dan belajar. Ilmu dalam hal ini tentu saja tidak hanya berupa pengetahuan agama tetapi juga berupa pengetahuan yang relevan dengan tuntunan zaman. Allah menciptakan manusia dengan anugerah yang lengkap, memberi manusia akal, mata, pendengaran dan jasmani yang kuat supaya manusia bisa menuntut ilmu.

Dalam masalah akal Allah berfirman dalam Surat Al-Zumar ayat 9:

قُلْ رَبِّهِ رَحْمَةٌ وَيَرْجُوا الْآخِرَةَ تَحَذَّرُوا وَقَابِمْمَا سَاجِدًا أَلَيْلِ ءَانَاءَ قَنَيْتُ هُوَ أَمَّنْ
 ۞ أَلْبَبِ أُولُوا يَتَذَكَّرُ إِنَّمَا يَعْلَمُونَ لَا وَالَّذِينَ يَعْمُونَ الَّذِينَ يَسْتَوِي هَلْ

Artinya: "Katakanlah apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya, hanya orang-orang yang berakallah yang mampu menerima pelajaran"

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia diberikan kelebihan akal untuk belajar, karena dalam ayat tersebut menyebutkan bahwa hanya orang yang

berakallah yang dapat menerima pelajaran. Dengan hanya belajar manusia dapat memperoleh pengetahuan dan memperoleh prestasi yang unggul dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Dijelaskan dalam Surat Ali-Imran ayat 32:

﴿الْكَافِرِينَ تَحِبُّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنِ وَالرَّسُولَ اللَّهُ أَطِيعُوا قُلْ﴾

Artinya: "Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharannya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa orang tua harus sedini mungkin mendidik anaknya. Karena orang tua adalah pendidik yang berpotensi besar untuk mengubah anak pada saat dewasa, sehingga menginjak masa dewasa anak mengerti tentang pentingnya pendidikan.

B. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan.

Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai “himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan (Shapiro, 1998:8).

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional.

Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan. (Shapiro, 1998-10).

Sebuah model pelopor lain tentang kecerdasan emosional diajukan oleh Bar-On pada tahun 1992 seorang ahli psikologi Israel, yang mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan (Goleman, 2000 :180).

Gardner dalam bukunya yang berjudul *Frame Of Mind* (Goleman, 2000 : 50-53) mengatakan bahwa bukan hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spektrum kecerdasan yang lebar dengan tujuh varietas utama yaitu linguistik, matematika/logika, spasial, kinestetik, musik, interpersonal dan intrapersonal.

Kecerdasan ini dinamakan oleh Gardner sebagai kecerdasan pribadi yang oleh Daniel Goleman disebut sebagai kecerdasan emosional.

Menurut Gardner, kecerdasan pribadi terdiri dari :”kecerdasan antar pribadi yaitu kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja bahu membahu dengan kecerdasan. Sedangkan kecerdasan intra pribadi adalah kemampuan yang korelatif, tetapi terarah ke dalam diri. Kemampuan tersebut adalah kemampuan membentuk suatu model diri sendiri yang teliti dan mengacu pada diri serta kemampuan untuk menggunakan modal tadi sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif.” (Goleman, 2002 : 52).

Dalam rumusan lain, Gardner menyatakan bahwa inti kecerdasan antar pribadi itu mencakup “kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi dan hasrat orang lain.” Dalam kecerdasan antar pribadi yang merupakan kunci menuju pengetahuan diri, ia mencantumkan “akses menuju perasaan-perasaan diri seseorang dan kemampuan untuk membedakan perasaan-perasaan tersebut serta memanfaatkannya untuk menuntun tingkah laku”. (Goleman, 2002 : 53).

Berdasarkan kecerdasan emosional yang dinyatakan oleh Gardner tersebut, Salovey (Goleman, 2000:57) memilih kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal untuk dijadikan sebagai dasar untuk mengungkap kecerdasan emosional pada diri individu. Menurutnya kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi

diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

Menurut Goleman (2002:512), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan siswa untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional

Goleman (1997) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang yaitu:

a. Lingkungan keluarga

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Kecerdasan emosi dapat diajarkan pada saat masih bayi dengan cara contoh-contoh ekspresif. Peristiwa emosional yang terjadi pada masa anak-anak akan melekat dan menetap secara permanen hingga dewasa kehidupan emosional yang di pupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak dikemudian hari.

b. Lingkungan non keluarga

Hal ini yang terkait adalah lingkungan masyarakat dan pendidikan. Kecerdasan emosi ini perkembangan sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditujukan dalam suatu aktivitas bermain peran sebagai seseorang di luar dirinya dengan emosi yang menyertai keadaan orang lain.

Menurut Le Dove (Goleman, 1997) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi antara lain:

a. Fisik

Secara fisik bagian yang paling menentukan atau paling berpengaruh terhadap kecerdasan emosi seseorang adalah anatomi saraf emosinya. Bagian otak yang digunakan untuk berfikir yaitu konteks (Kadang-kadang disebut juga neo konteks). Sebagai bagian yang berada di bagian otak yang mengurus emosi yaitu sistem limbik, tetapi sesungguhnya antara kedua bagian inilah yang menentukan kecerdasan emosi seseorang.

1. Konteks, bagian ini berupa bagian berlipat-lipat kira-kira 3 militer yang membungkus hemisfer serebral dalam otak. Konteks berperan penting dalam memahami sesuatu secara mendalam menganalisis mengapa mengalami perasaan tertentu dan selanjutnya berbuat se suatu untuk mengatasinya. Konteks khusus lobus prefrontal, dapat bertindak sebagai saklar perdam yang memberi arti terhadap situasi emosi sebelum berbuat sesuatu.
2. Sistem limbik. Bagian ini sering disebut sebagai emosi otak yang letaknya jauh di dalam hemosfer otak besar dan terutama bertanggung jawab atas pengaturan

emosi dan impuls. Sistem limbic meliputi hippocampus, tempat berlangsungnya proses pembelajaran emosi dan tempat disimpannya emosi. Selain itu ada amygdale yang dipandang sebagai pusat pengendalian emosi pada otak.

b. Psikis

Kecerdasan emosi selain dipengaruhi oleh kepribadian individu, juga dapat dipupuk dan diperkuat dalam diri individu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang yaitu secara fisik dan psikis. Secara fisik terletak di bagian otak konteks dan sistem limbik, secara psikis meliputi lingkungan dan lingkungan non keluarga.

3. Unsur Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (1999:512-514) dalam bukunya yang berjudul “kecerdasan emosi untuk mencapai puncak prestasi” mengatakan bahwa kecerdasan emosi dapat dilihat melalui beberapa unsur, yaitu:

a. Kesadaran diri

Mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri; memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

b. Pengaturan diri

Menangani emosi kita sedemikian sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

c. Motivasi

Menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

d. Empati

Merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

e. Keterampilan sosial

menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

Menurut Yunita dalam artikel tertanggal 25 Januari 2009 mengatakan bahwa ada lima unsur yang membangun kecerdasan emosi, yaitu:

- a. Memahami emosi-emosi sendiri
- b. Mampu mengelola emosi-emosi sendiri
- c. Memotivasi diri sendiri
- d. Memahami emosi-emosi orang lain
- e. Mampu membina hubungan sosial

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa unsur kecerdasan emosional adalah: a) mengenali emosi diri sendiri, b) mengelola emosi diri, c) memotivasi diri sendiri, d) mengenali emosi orang lain, e) kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

4. Kecerdasan Emosi dalam Perspektif Islam

Pada hakekatnya manajemen kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengendalikan emosi. Pengendalian emosi dalam Islam erat kaitannya dengan pengendalian terhadap ujian-ujian yang diberikan Allah. Sebagaimana tersebut dalam AlQur'an surat Al-Insan ayat 2 yang berbunyi:

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُّطْقَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٢﴾

Artinya: “Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur, yang kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan) karena itu kami jadikan dia mendengar dan melihat” (Depag RI : 1984).

Firman Allah tersebut telah begitu jelas memberitahukan kepada manusia bahwa tujuan Allah menciptakan manusia hakekatnya untuk diuji keimanannya. Seberapa besar rasa ketundukan manusia dalam menjalankan ubudiyah kepada Allah. Kepada manusia Allah telah memberikan kelebihan berupa alat indera dan hati.

Sesuai dengan firman Allah surat As-Sajadah ayat 9:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Kemudian dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh-Nya dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; kamu sedikit sekali bersyukur” (Depag RI : 1984)

Dari kandungan ayat diatas dimaksudkan agar manusia dapat membedakan jalan yang baik dan jalan yang buruk, kemudian mengikuti yang baik dan meninggalkan yang batil. Di sinilah hakekat bahwa kehidupan itu sebuah ujian. Mampu tidak seseorang mengendalikan diri termasuk pengendalian terhadap emosi.

Identifikasi emosi dalam risalah-Islam adalah konsep nafsu, suatu potensi yang dianugerahkan Allah SWT kepada makhluk-Nya. Menurut Ibnu Qayyim dalam bukunya berjudul roh, mengindikasikan bahwa anak Adam mempunyai tiga jiwa, yaitu:

1. Nafsu muthma'inah

Muthma'innah atau ketenangan jiwa, ketenangan yang menuju pada Rabb-nya berkat ubudiyah, kecintaan kepada-Nya, ketakutan dan harapan kepada-Nya ialah memotong pandangan untuk mencintai selain-Nya, takut dan membutuhkan cinta kepada selain-Nya. Dengan mengingat Allah membuatnya tidak merindukan dengan selain-Nya.

Firman Allah pada surat Al-Fajr ayat 27:

يَتَأْتِيهَا النَّفْسَ الْمُطْمَئِنَّةَ ﴿٢٧﴾

Artinya : Hai jiwa yang tenang (Depag RI : 1984).

2. Nafsur Lawwamah

Nafsu Lawwamah disebut juga jiwa yang menyesali atau mencela diri sendiri. Terdapat perbedaan pendapat, sebagian golongan ada yang berpendapat lawwamah adalah jiwa yang tidak tetap pada satu keadaan, berasal dari lafadh talawwum yang artinya ragu-ragu. Pendapat lain mengatakan diambil dari kata kaum yaitu jiwa orang mukmin yang terseret pada dosa, lalu dia mencela dirinya sendiri. Ada yang berpendapat celaan ini milik dua jenis manusia, yang masing-masing mencela dirinya, baik maupun orang fasik. Pendapat yang lain lagi mengatakan celaan dan penyesalan ini terjadi pada hari kiamat.

Semua pendapat diatas benar antara yang satu dengan lainnya tidak saling menafikkan. Jiwa dapat disyafaati dengan semuanya itu, yang dengan pertimbangan sifat itulah maka disebut lawwamah. Firman Allah pada QS. Al Qiyamah 1 dan 2:

لَا أَقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ ①

Artinya: Aku bersumpah demi hari kiamat (Depag RI: 194)

وَلَا أَقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ②

Artinya: Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (Depag RI : 1984).

3. Nafsu ammarah

Nafsu ammarah disebut juga sebagai jiwa yang selalu menyuruh kepada kejahatan yaitu jiwa yang selalu menyuruh kepada setiap keburukan, dan yang seperti ini memang merupakan tabiat jiwa, kecuali yang mendapat taufik Allah

dan pertolongan-Nya. Tak seorangpun terbebas dari kejahatan jiwanya melainkan berkat taufik Allah, sebagaimana firman Allah dalam surat Yusuf ayat 53:

﴿ وَمَا أَكْبَرُ نُفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

Artinya: “Dan, aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Rabbku. Sesungguhnya Rabbku maha pengampun lagi maha penyayang” (Depag RI : 1984).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa emosi dalam prespektif Islam adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan, menguasai dan mengontrol emosinya sehingga mampu melalui ujian-ujian yang diberikan oleh Allah. Dengan iman dan takwa emosi akan terkendalikan.

C. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII MTs N Malang 2 Cemorokandang.

Di tengah semakin ketatnya persaingan di dunia pendidikan dewasa ini, merupakan hal yang wajar apabila para siswa sering khawatir akan mengalami kegagalan atau ketidak berhasilan dalam meraih prestasi belajar atau bahkan takut tinggal kelas.

Banyak usaha yang dilakukan oleh para siswa untuk meraih prestasi belajar agar menjadi yang terbaik seperti mengikuti bimbingan belajar. Usaha semacam itu jelas positif, namun masih ada faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam mencapai keberhasilan selain kecerdasan ataupun kecakapan intelektual, faktor

tersebut adalah kecerdasan emosional. Karena kecerdasan intelektual saja tidak memberikan persiapan bagi individu untuk menghadapi gejala, kesempatan ataupun kesulitan-kesulitan dan kehidupan. Dengan kecerdasan emosional, individu mampu mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik dan mampu membaca dan menghadapi perasaan-perasaan orang lain dengan efektif. Individu dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan berhasil dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk berprestasi. Sedangkan individu yang tidak dapat menahan kendali atas kehidupan emosionalnya akan mengalami pertarungan batin yang merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugasnya dan memiliki pikiran yang jernih.

Sebuah laporan dari National Center for Clinical Infant Programs (1992) menyatakan bahwa keberhasilan di sekolah bukan diramalkan oleh kumpulan fakta seorang siswa atau kemampuan dirinya untuk membaca, melainkan oleh ukuran-ukuran emosional dan sosial : yakni pada diri sendiri dan mempunyai minat; tahu pola perilaku yang diharapkan orang lain dan bagaimana mengendalikan dorongan hati untuk berbuat nakal; mampu menunggu, mengikuti petunjuk dan mengacu pada guru untuk mencari bantuan; serta mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan saat bergaul dengan siswa lain. Hampir semua siswa yang prestasi sekolahnya buruk, menurut laporan tersebut, tidak memiliki satu atau lebih unsur-unsur kecerdasan emosional ini (tanpa memperdulikan apakah mereka juga mempunyai kesulitan-kesulitan kognitif seperti ketidakmampuan belajar). (Goleman, 2002:273).

Penelitian Walter Mischel (1960) mengenai “marshmallow challenge” di Universitas Stanford menunjukkan anak yang ketika berumur empat tahun mampu menunda dorongan hatinya, setelah lulus sekolah menengah atas, secara akademis lebih kompeten, lebih mampu menyusun gagasan secara nalar, serta memiliki gairah belajar yang lebih tinggi. Mereka memiliki skor yang secara signifikan lebih tinggi pada tes SAT dibanding dengan anak yang tidak mampu menunda dorongan hatinya (dalam Goleman, 2002 : 81).

Individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih baik, dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, jarang tertular penyakit, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain dan untuk kerja akademis di sekolah lebih baik (Gottman, 2001:xvii).

Keterampilan dasar emosional tidak dapat dimiliki secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan proses dalam mempelajarinya dan lingkungan yang membentuk kecerdasan emosional tersebut besar pengaruhnya. Hal positif akan diperoleh bila anak diajarkan keterampilan dasar kecerdasan emosional, secara emosional akan lebih cerdas, penuh pengertian, mudah menerima perasaan-perasaan dan lebih banyak pengalaman dalam memecahkan permasalahannya sendiri, sehingga pada saat remaja akan lebih banyak sukses disekolah dan dalam berhubungan dengan rekan-rekan sebaya serta akan terlindung dari resiko-resiko seperti obat-obat terlarang, kenakalan, kekerasan serta seks yang tidak aman (Gottman, 2001 : 250).

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang penting yang seharusnya dimiliki oleh siswa yang memiliki kebutuhan untuk meraih prestasi belajar yang lebih baik di sekolah.

D. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2006:71). Berdasarkan uraian teoritik di atas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang banyak menggunakan angka-angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2006:12). Sedangkan menurut Azwar (2007:4) penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data *numerical* (angka) yang diolah dengan metode statistika. Pada dasarnya, pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis). Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti.

Penelitian korelasional merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel. Dengan variasi dalam sebuah variabel dengan variasi yang lain, besarnya atau tingginya hubungan tersebut dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi (Arikunto, 2005:247-248). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasional karena bertujuan untuk melihat hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada siswa kelas VIII di MTsN Malang 2 Cemorokandang.

B. Identifikasi Variabel

Menurut Suryabrata (1988:72) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan obyek penelitian dan merupakan faktor-faktor yang

berpengaruh dalam suatu penelitian atau gejala yang diteliti. Menurut Arikunto (2006:116) variabel adalah gejala yang bervariasi yang menjadi obyek penelitian. Adapun variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah suatu variabel yang variasinya mempengaruhi variabel lain, dapat pula dikatakan bahwa variabel bebas adalah variabel yang pengaruhnya terhadap variabel lain yang ingin diketahui (Azwar, 2007:62). Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas (Arikunto, 2006:119). Di bawah ini adalah variabel penelitian yang akan digunakan oleh peneliti, yaitu:

Variabel Bebas (X) : Kecerdasan Emosional

Variabel Terikat (Y) : Prestasi Belajar

C. Definisi Operasional

Definisi operasional menurut Suryabrata (1998:164) adalah definisi yang didasarkan atau sifat-sifat hal yang didefinisikan dan dapat diamati. Sedangkan Azwar (2007:74) mengemukakan bahwa definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati. Dalam penelitian ini definisi operasional kecerdasan emosional dan prestasi belajar:

1. Kecerdasan emosional adalah kemampuan siswa untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), dan kemampuan untuk membina hubungan (kerja sama) dengan orang lain.

2. Prestasi belajar adalah hasil belajar dari suatu aktifitas belajar yang dilakukan berdasarkan pengukuran dan penilaian terhadap hasil kegiatan belajar dalam bidang akademik yang diwujudkan berupa angka-angka dalam rapor. Pada penelitian ini menggunakan nilai rapor kelas VIII semester II tahun ajaran 2009/2010.

D. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi menurut Arikunto (2006:130) adalah keseluruhan subyek penelitian. Menurut Sugiyono (1992:53) populasi adalah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diteliti. Sedangkan menurut Azwar (2007:77) populasi didefinisikan sebagai kelompok subyek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah siswa kelas VIII MTsN Malang 2 Cemorokandang.

Tabel 1
Jumlah Siswa Kelas VIII MTsN Malang 2
Cemorokandang

No	Kelas VIII	Laki – laki	Perempuan
1	A	7	20
2	B	-	27
3	C	-	24
4	D	23	-
5	E	20	-
		50	71

Sumber data : buku induk MTs N Malang 2 Cemorokandang

b. Sampel

Sampel menurut Arikunto (2006:131) adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Mengingat jumlah populasi dalam penelitian ini cukup besar, yaitu sebanyak 121 siswa, maka untuk menghemat biaya, tenaga, dan waktu, peneliti mengadakan penelitian secara sampel (Arikunto, 2006:133). Arikunto (2006:134) menyebutkan apabila subyek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika jumlah subyeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel 60 siswa atau 50% dari jumlah populasi.

Sampel penelitian ini menggunakan jenis sampel random atau sampel acak, sampel random yaitu sampel yang memberikan kemungkinan yang sama bagi individu yang akan dijadikan sebagai sampel penelitian. Alasan menggunakan sampel random adalah menerapkan azas tanpa pilih-pilih. Siapa saja yang akan menjadi anggota populasi untuk mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel penelitian (Winarsunu, 2009:16).

Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan acak (untung-untungan). Pertama yang dilakukan peneliti adalah menulis nomor subyek di kertas kecil, satu nomor untuk satu kertas. Kemudian kertasnya digulung, dengan tanpa prasangka kita mengambil 60 gulungan kertas, sehingga nomor-nomor yang tertera pada gulungan kertas yang terambil itulah yang merupakan nomor subjek sampel yang akan diteliti. (Arikunto, 2006:136-137).

E. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah tidak lain dari suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian dengan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan secara akurat dan valid (Nazir, 2002:174). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala, observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mendukung skala yang telah diberikan.

1. Angket

Angket menunjuk pada sebuah instrument pengumpulan data yang bentuknya seperti daftar cocok tetapi alternative yang disediakan merupakan sesuatu yang berjenjang. Angket banyak digunakan untuk mengukur aspek-aspek kepribadian atau aspek kejiwaan yang lain (Arikunto, 2005:105-106).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala model Likert, skala model Likert atau skala Likert digunakan untuk mengukur sikap. Skala sikap disusun untuk mengungkap sikap pro dan kontra, positif dan negatif, setuju dan tidak setuju terhadap suatu objek sosial. Dalam skala sikap, objek sosial tersebut berlaku sebagai objek sikap (Azwar, 2007:97). Metode angket digunakan sebagai alat ukur tingkat kecerdasan emosional pada siswa kelas VIII MTsN Malang 2 Cemorokandang

2. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen

rapat, catatan harian, dan sebagainya (Arikunto, 2006:231). Menurut Kartini Kartono (1990:73) teknik pemeriksaan dokumen adalah pengumpulan informasi dan data secara langsung sebagai hasil pengumpulan sendiri. Data yang dikumpulkan tersebut adalah bersifat orisinal untuk dapat digunakan secara langsung.

Adapun teknik pengumpulan data terhadap prestasi belajar ini adalah dengan mengambil data yang sudah tersedia, yaitu nilai rapor pada semester dua sebagai subyek penelitian yang merupakan hasil penilaian oleh pihak akademis. Data dari prestasi belajar ini dikumpulkan dengan cara melihat hasil rapor semester II dari seluruh subyek penelitian. Mata pelajaran kelas II yaitu: Sejarah, Seni Budaya, Geografi, Biologi, Fisika, Matematika, Ekonomi Sosiologi, PKN, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, SKI, Fiqh, Aqidah Akhlaq, TIK, Olahraga.

Penilaian prestasi belajar tersebut merupakan hasil evaluasi dari suatu proses belajar formal yang dinyatakan dalam bentuk kuantitatif (angka) yang terdiri antara 1 sampai 10. Hasil ini dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa yang diberikan oleh pihak guru dalam setiap masa akhir tertentu (6 bulan) untuk sekolah lanjutan.

3. Metode Observasi

Observasi adalah salah satu instrumen penelitian yang berguna untuk mengumpulkan data dengan menggunakan kekuatan pengamatan (Dhofir, 1997:45). Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis mengenai fenomena yang diselidiki (Hadi, 1990:136). Adapun jenis observasi ini

yaitu observasi non-sistematis, yang dilakukan oleh pengamat tanpa menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.

Metode observasi ini digunakan peneliti untuk menggali data dari dekat bersifat nyata, sehingga peneliti dapat mengamati dan mencatat langsung data lapangan yang berkaitan dengan fenomena yang ada di lokasi penelitian, untuk mengetahui kondisi terkait dengan kecerdasan emosional pada siswa kelas VIII MTs N Malang 2

4. Metode Wawancara (*Interview*)

Wawancara (*interview*) merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan percakapan dengan maksud tertentu (Arikunto, 2006:227).

Sedangkan menurut Sugiyono (2009:137) wawancara sebagai teknik sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah responden sedikit atau kecil.

Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan data tentang siswa kelas VIII terkait dengan kecerdasan emosional dan prestasi belajar pada siswa kelas VIII MTs N Malang 2 Cemorokandang.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data agar penelitian lebih mudah dan hasilnya lebih baik,

dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2002:136).

Dalam penelitian ini ada satu instrumen, yakni instrumen kecerdasan emosional. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket kecerdasan emosional. Bentuk angket dalam penelitian ini berupa pilihan dengan alternatif empat jawaban yang harus dipilih oleh subyek. Terdapat dua jenis pernyataan dalam angket ini yaitu pernyataan *favourable* dan *unfavourable*.

Pernyataan *favourabel* adalah pernyataan yang berisi hal-hal positif mengenai obyek sikap atau pernyataan yang bersifat mendukung terhadap obyek sikap yang hendak diungkap. Sebaliknya pernyataan *unfavourabel* adalah pernyataan yang berisi hal-hal yang negatif mengenai obyek sikap atau yang tidak mendukung terhadap obyek sikap yang hendak diungkap (Azwar, 2000:107). Sistem penilaian kedua aitem itu dibedakan sebagai berikut:

Tabel 2
Skor Skala Likert

Jawaban	Skor <i>Favourable</i>	Skor <i>Unfavourable</i>
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Karena pilihan jawaban berjenjang, maka setiap jawaban dapat diberi bobot sesuai dengan intensitasnya. Misalnya ada lima pilihan jawaban. Intensitas paling rendah diberi skor 1 dan yang tertinggi diberi skor 5. Namun dapat juga sebaliknya asal konsisten: intensitas tertinggi skor 1 dan terendah skor 5.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan skala pengukuran Likert. Skala Likert menurut Azwar (2002:139-140) adalah metode penskalaan pernyataan

sikap yang menggunakan distribusi respon sebagai dasar penentuan nilai skalanya dengan menggunakan respon yang dikategorikan kedalam empat macam kategori jawaban yaitu: sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Skala Likert ini meniadakan kategori jawaban yang di tengah yaitu (R) berdasarkan tiga alasan yaitu:

1. Kategori *undecided* itu mempunyai arti ganda, dapat diartikan belum dapat memutuskan atau memberi jawaban (menurut konsep aslinya dapat diartikan netral, setuju, tidak setuju, atau bahkan ragu-ragu).
2. Tersedianya jawaban yang tengah itu menimbulkan kecenderungan jawaban ke tengah (*central tendency effect*) terutama bagi mereka yang ragu atas arah jawabannya kearah setuju atau kearah tidak setuju.
3. Maksud kategori SS, S, TS, STS adalah terutama untuk melihat kecenderungan pendapat responden kearah setuju ataukah tidak setuju.

Skala yang digunakan yaitu skala kecerdasan emosional. Untuk pernyataan mengenai kecerdasan emosional yaitu berjumlah 40 aitem. Terdiri dari 20 aitem *favourable* dan 20 aitem *unfavourable* dapat dilihat pada skala kecerdasan emosional dan *blueprint* sebagai berikut:

Kecerdasan Emosional

Skala kecerdasan emosional mengacu pada teorinya Goleman (2000:512-514) mempunyai 5 indikator yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan (kerjasama dengan orang lain).

Tabel 3
Blue Print Skala Kecerdasan Emosional

No	Indikator	Deskriptor	Nomor Item		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Mengenali emosi diri	a. Mengenali dan memahami emosi diri sendiri	1, 21	11, 31	4
		b. Memahami penyebab timbulnya emosi	2, 22	12, 32	4
2	Mengelola emosi	a. Mengendalikan emosi	3, 23	13, 33	4
		b. Mengekspresikan emosi dengan tepat	4, 24	14, 34	4
3	Memotivasi diri sendiri	a. Optimis	5, 25	15, 35	4
		b. Dorongan berprestasi	6, 26	16, 36	4
4	Mengenali emosi orang lain	a. Peka terhadap perasaan orang lain	7, 27	17, 37	4
		b. Mendengarkan masalah orang lain	8, 28	18, 38	4
5	Membina hubungan	a. Dapat bekerja sama	9, 29	19, 39	4
		b. Dapat berkomunikasi	10, 30	20, 40	4
TOTAL					40

G. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini prosedur penelitian yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Sebelum penelitian dilaksanakan peneliti terlebih dahulu melaksanakan observasi dan wawancara tidak terstruktur pada siswa-siswi kelas VIII MTs N Malang 2 Cemorokandang.

2. Tahap Perizinan

Pelaksanaan penelitian diawali dengan mengurus surat perizinan penelitian di MTs N Malang 2 Cemorokandang.

3. Tahap Pelaksanaan

Peneliti menyebarkan skala tentang kecerdasan emosional pada siswa kelas VIII di MTs N Malang 2 Cemorokandang.

4. Tahap Pasca Pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahap terakhir, pada tahap ini dilakukan pengolahan data yang diperoleh melalui skala psikologi yang meliputi pengumpulan data, penyederhanaan data, serta pendiskripsian data dengan menggunakan rumus-rumus yang telah ditentukan.

H. Validitas dan Reliabilitas

Salah satu masalah utama dalam penelitian adalah cara memperoleh data informasi yang akurat dan objektif. Suatu alat ukur yang baik dan dapat diandalkan harus dapat memberikan informasi seperti yang diharapkan, artinya bahwa alat ukur tersebut mampu mengukur apa yang seharusnya diukur oleh alat tersebut, yaitu harus memenuhi validitas dan reliabilitas. Hal ini menjadi sangat penting artinya karena kesimpulan suatu penelitian hanya akan dapat dipercaya apabila didasarkan pada informasi yang juga dapat dipercaya. Uji validitas dan reliabilitas merupakan hal yang penting dalam pengukuran. Dalam penelitian, pengukuran alat tes memiliki sifat valid dan reliabel diperlihatkan oleh tingginya validitas dan reliabilitas hasil akhir suatu tes. (Azwar, 1992:1).

a. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2007:5).

Sedangkan menurut Arikunto (2006:168) Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan instrument. Suatu

instrument yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.

Terdapat tiga tipe validitas yaitu validitas isi, validitas konstruk dan validitas kriteria. Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi skala dengan analisis rasional atau lewat profesional judgement. Pertanyaan yang dicari jawabannya dalam validitas ini adalah sejauh mana aitem-aitem dalam tes mencakup keseluruhan kawasan yang hendak diukur atau sejauh mana isi skala mencerminkan ciri atribut yang hendak diukur. Validitas isi dibagi menjadi dua bagian yaitu validitas muka dan validitas logik.

Validitas muka adalah tipe validitas yang paling rendah signifikannya karena hanya didasarkan pada penilaian terhadap format penampilan skala. Validitas logik bisa disebut sebagai validitas sampling (*sampling validity*). Validitas tipe ini menunjuk pada sejauhmana isi skala merupakan representasi dari ciri-ciri atribut yang hendak diukur. Untuk memperoleh validitas logik yang tinggi suatu skala harus dirancang sedemikian rupa sehingga benar-benar berisi hanya aitem yang relevan dan perlu menjadi bagian tes secara keseluruhan. Validitas konstruk adalah tipe validitas yang menunjukkan sejauh mana tes mengungkap suatu konstruk teoritik yang hendak diukur. Sedangkan validitas kriteria adalah validitas berdasarkan kriteria tertentu yang dapat dijadikan dasar pengujian dari hasil sebuah alat ukur (Azwar, 2007:45-53).

Dalam membuat skala kecerdasan emosional, peneliti menggunakan validitas isi *logic* dengan cara menggunakan kisi-kisi instrumen atau *blue print* skala. Dalam penyusunan instrumen ditentukan indikator-indikator sebagai tolak

ukur dan nomor butir (aitem) pernyataan. Dengan jelasnya indikator maka akan jelas pula pernyataan yang ingin diukur. *Blue print* dan aitem skala kecerdasan emosional dilakukan analisa rasional oleh justifikasi ahli yang melibatkan pihak yang mampu dalam bidang ini.

b. Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur memiliki keajegan hasil, suatu hasil pengukuran dikatakan baik jika dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama (Azwar, 1997:4). sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2006:178) reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen yang baik tidak akan bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu.

Adapun alat ukur yang digunakan untuk menguji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan analisa Alpha dari Cronbach (Arikunto, 2002:196) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{K}{K-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Koefisien Alpha

K = Jumlah Kasus

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah Varian Butir

σ_1^2 = Varian Total

I. Metode Analisis Data

Analisis data menurut Moleong (dalam Hasan Iqbal, 2002:97) adalah proses mengkategorisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disahkan oleh data. Berikut adalah teknik analisis data yang meliputi:

1. Analisa Norma

Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional dan prestasi belajar siswa, maka digunakan kategorisasi untuk variabel berjenjang dengan mengacu pada skor standar deviasi dengan rumus sebagai berikut:

Mean

$$M = \frac{\sum Fx}{N}$$

SD

$$SD = \sqrt{\frac{\sum Fx^2}{N} - M^2}$$

Keterangan:

M : *Mean*

X : Nilai masing-masing respon

N : Jumlah respon

f : Frekuensi (Sutrisno, 1994:247)

Kemudian dilakukan kategorisasi dengan rumus sebagai berikut (Azwar, 2007:108):

Tabel 4
Kategorisasi Distribusi Normal

Kategori	Rumus
Sangat Tinggi	$x > (M + 1,5 SD)$
Tinggi	$(M + 0,5 SD) < x = (M + 1,5 SD)$
Sedang	$(M - 0,5 SD) < x = (M + 0,5 SD)$
Rendah	$(M - 1,5 SD) < x = (M - 0,5 SD)$
Sangat Rendah	$x = (M - 1,5 SD)$

2. Analisa Prosentase

Setelah diketahui norma dengan menggunakan rumus Mean dan standar deviasi lalu dilakukan proses prosentase. Untuk mengetahui prosentasenya dengan menggunakan rumus (Sutrisno, 1994:254):

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Prosentase

F : Frekuensi

N : Jumlah subjek

3. Analisa Korelasi *Product Moment*

Sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengetahui korelasi antara variabel X (kecerdasan emosional) dengan variabel Y (prestasi belajar), maka peneliti menggunakan teknik analisis *product moment* (Arikunto,2006) dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2][N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

R_{xy} : koefisien korelasi X terhadap Y

N : jumlah subjek

X : skor kecerdasan emosional

Y : skor prestasi belajar

Besar kecilnya korelasi selalu dinyatakan dalam angka. Angka korelasi ini disebut koefisien korelasi. Koefisien korelasi selalu bergerak diantara 0,000 dan $\pm 1,000$. Lebih jelasnya taraf signifikan dapat dilihat dalam tabel berikut ini, (Hadi, 2005:208):

Tabel 5
Taraf Signifikan

No	Angka Korelasi	Taraf Signifikan
1	$p = 0.010$	Sangat Signifikan
2	$p = 0.050$	Signifikan
3	$p > 0.050$	Tidak Signifikan

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Diskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya MTsN Malang 2

Berdasarkan SK Menteri Agama RI No 16. Tahun 1978 bahwa Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Putri yang terletak di Jl. MT. Haryono 139 Dinoyo Malang mengalami perubahan struktur organisasi, yaitu untuk kelas 4, 5 dan 6 menjadi MAN Malang 1 yang sekarang berada di Tlogomas Malang, sedangkan kelas 1, 2 dan 3 menjadi MTs Negeri Malang 2 yang sekarang berada di Jl Raya Cemorokandang 77 Kedungkandang Malang sejak tahun 1991. Dalam kurun waktu tersebut, kepemimpinan MTs Negeri Malang 2 telah mengalami beberapa kali pergantian.

Profil Pimpinan Madrasah

1. Husen Maksun, BA (1978 s/d 1987)
2. Drs. H. Masrur (1987 s/d 1994)
3. Drs. H. Ridwan Adnan (1994 s/d 2002)
4. Dra. Hj. Istutik Mamik (PLT) (1 - 1 - 2003 s/d 1 - 4 - 2003)
5. Drs. Mohammad Taufik (2 - 4 - 2003 s/d 27 - 6 - 2003)
6. Dra. Hj. Khoiriyah MS, M.Ag (28 - 6 - 2003 s/d sekarang)

2. Identitas Madrasah

Nama Madrasah : MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI
MALANG 2

Nomor Data Madrasah : 211 357 304 002

Alamat Madrasah : Jl. RAYA CEMOROKANDANG 77
TELP. (0341) 711500-KODE POS 65138

Desa/Kelurahan : KELURAHAN CEMOROKANDANG

Kecamatan : KEDUNGKANDANG

Kota : MALANG

Propinsi : JAWA TIMUR

3. Visi

Unggul Dalam Iptek, Tangguh Dalam Kultur, Kokoh Dalam Imtaq, Kunci
Kebahagiaan

4. Misi

- 1) Penguasaan sains dan teknologi melalui pembelajaran efektif mata pelajaran MIPA/sains dan pembelajaran laboratorium secara teori dan praktek
- 2) Menciptakan madrasah sebagai mini society dalam upaya mengembangkan seni budaya dan kultur masyarakat
- 3) Menjadikan lingkungan madrasah yang kondusif bagi pengembangan pengamalan nilai-nilai Imtaq

5. Tujuan

a) Jangka Pendek

1. Menciptakan madrasah sebagai lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan dalam pelajaran akademik dan non akademik
2. Menciptakan madrasah sebagai lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan dalam pengenalan nilai-nilai imtaq
3. Mengembangkan hubungan baik dengan masyarakat dunia usaha dalam rangka pembelajaran akademik dan non akademik

b) Jangka Menengah

1. Meningkatkan kualifikasi profesional guru dan tenaga administratif
2. Menggalang dukungan masyarakat bagi terwujudnya pelaksanaan kurikulum yang berbasis kompetensi berikut sarana dan prasarananya
3. Meningkatkan networking sistem/jaringan bagi peningkatan mutu kegiatan pembelajaran

c) Jangka Panjang

1. Menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan akademik dan non akademik yang tinggi
2. Mencetak SDM yang memiliki kebanggaan yang tinggi terhadap kultur dan budaya bangsa
3. Mencetak SDM yang religius

B. Penyajian dan Analisis Data

1. Validitas

Validitas Skala Kecerdasan Emosional

Setelah dilakukan uji validitas isi *logic* untuk kecerdasan emosional dengan komputer SPSS 16.0 dari 40 aitem, terdapat 35 aitem yang dinyatakan valid dan 5 aitem dinyatakan tidak valid/gugur (4,21,23,25,30) aitem-aitem tersebut memiliki skor di bawah 0,2.

2. Reliabilitas

Reliabilitas Skala Kecerdasan Emosional

Dari hasil penghitungan reliabilitas skala kecerdasan emosional diperoleh nilai alpha sebesar (0,896). Butir-butir angket dikatakan reliabel apabila nilai Alpha dari setiap variabel lebih besar dari standar Alpha (0,6). Oleh karena itu dari skor yang diperoleh dikatakan sudah memenuhi standar reliabilitas/ dianggap reliabel dengan taraf signifikansi yang diambil 0,05. Pengukuran reliabilitas juga dengan menggunakan bantuan komputer SPSS 16.0 for Windows. Program uji keandalan dengan menggunakan teknik Alfa Cronbach.

3. Analisis Data

Analisis data menggunakan metode analisis statistik *Product Moment Karl Pearson*, dengan hipotesis sebagai berikut:

Ho : Tidak ada hubungan (korelasi) antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada siswa kelas VIII di MTsN Malang 2 Cemorokandang.

Hi : Ada hubungan (korelasi) antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada siswa ke las VIII di MTsN Malang 2 Cemorokandang.

a) Kecerdasan Emosional

Setelah data diolah dengan komputer program SPSS 16.0 for windows. Maka dapat diketahui Standar Deviasi X seperti tabel di bawah ini.

Tabel 6
Nilai Rata-rata dan Standar Deviasi Variabel Kecerdasan Emosional

Scale Statistics

<i>Mean</i>	<i>Variance</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>N of Items</i>
113.9167	139.671	11.81824	35

Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa kelas VIII di MTs N Malang 2 Cemorokandang, maka akan digolongkan berdasarkan klasifikasi kategori berikut ini (Azwar, 2007:83):

Kategori	Rumus
Tinggi	$X > (\mu + 1,0s)$
Sedang	$(\mu - 1,0s) < X = (\mu + 1,0s)$
Rendah	$(\mu - 1,0s) = X$

Tabel 7
Proporsi Tingkat Kecerdasan Emosional

No.	Kategori	Norma	Interval	f	%
1.	Tinggi	$X > (\mu + 1,0s)$	>124	15	25
2.	Sedang	$(\mu - 1,0s) < X = (\mu + 1,0s)$	88 – 123	43	71,7
3.	Rendah	$(\mu - 1,0s) = X$	= 87	2	3,3
Jumlah				60	100

Dari tabel di atas dapat diketahui dari 60 responden yang berpartisipasi terdapat 15 siswa atau 25% mempunyai kecerdasan emosional tinggi, 43 siswa atau 71,7 % mempunyai kecerdasan emosional sedang dan 2 siswa atau 3,3% mempunyai kecerdasan emosional rendah. Sehingga dari hasil di atas dapat diketahui tingkat kecerdasan emosional yang tertinggi ada pada kategori sedang maka siswa kelas VIII di MTsN Malang 2 Cemorokandang rata-rata mempunyai tingkat kecerdasan emosional sedang.

Hal ini ditunjukkan dengan skor 71,7% terbesar, dimana skor ini memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan dengan dua kategori lainnya yang mendapat 3,3% untuk kategori rendah dan 25% untuk kategori tinggi.

b) Prestasi Belajar

Dalam menganalisis prestasi belajar, maka peneliti melakukan pengkategorian menggunakan skor hipotetik. Alasan pengkategorisasian dengan menggunakan skor hipotetik adalah karena sedikitnya subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu berjumlah 60 orang. Adapun langkah-langkah dalam pembuatan skor hipotetik dalam penelitian ini adalah.

a) Menentukan skor minimum dan skor maksimum yaitu :

$$\text{Skor minimum (rata-rata nilai)} = 77,7$$

$$\text{Skor maksimum (rata-rata nilai)} = 89,9$$

b) Skor maksimum – skor minimum.

$$89,9 - 77,7 = 12,2$$

c) Hasil pengurangan tersebut dibagi dengan 2.

$$12,2 / 2 = 6,1$$

- d) Untuk mencari Mean_{hipotetik} ($M_{hipotetik}$), didapatkan dengan cara menambahkan hasil dari pembagian tersebut (langkah c) dengan jumlah subjek.

$$6,1 + 60 = 66,1$$

- e) Untuk mencari Standar Deviasi_{hipotetik} ($SD_{hipotetik}$) adalah dengan cara membagi Mean_{hipotetik} ($M_{hipotetik}$) dengan 6.

$$66,1 / 6 = 11$$

- f) Kategorisasi:

Kategori	Rumus
Tinggi	$X > (\mu + 1,0s)$
Sedang	$(\mu - 1,0s) < X = (\mu + 1,0s)$
Rendah	$(\mu - 1,0s) = X$

$$66,1 - 11,01 = < 55 \text{ (rendah)}$$

$$66,1 + 11,01 = 77,2$$

$$= 55 - 77,2 \text{ (sedang)}$$

$$> 77,2 \text{ (tinggi)}$$

Tabel 8

Proporsi Tingkat Prestasi Belajar

No.	Kategori	Norma	Interval	f	%
1.	Tinggi	$X > (\mu + 1,0s)$	> 72	60	100
2.	Sedang	$(\mu - 1,0s) < X = (\mu + 1,0s)$	55-72	0	0
3.	Rendah	$(\mu - 1,0s) = X$	= 55	0	0
Jumlah				60	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa kelas VIII MTs N Malang 2 Cemorokandang memiliki prestasi belajar tinggi yakni terdapat 60 siswa atau 100%. Sehingga dari hasil di atas dapat diketahui tingkat prestasi belajar pada kategori tinggi maka siswa di MTsN Malang 2 Cemorokandang mempunyai tingkat prestasi belajar tinggi.

Tabel 9
Hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar
Correlations

		ESQ	PRESTASI
ESQ	Pearson Correlation	1	.306*
	Sig. (2-tailed)		.017
	N	60	60
PRESTASI	Pearson Correlation	.306*	1
	Sig. (2-tailed)	.017	
	N	60	60

Berdasarkan perhitungan menunjukkan angka positif 0,306 dengan signifikansi 0,017 artinya ada korelasi tetapi rendah karena dibawah 0,5. Hal ini berarti ada hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada siswa kelas VIII di MTs N Malang 2 Cemorokandang.

C. Pembahasan

1. Tingkat Prestasi Belajar pada Siswa Kelas VIII di MTs N Malang 2 Cemorokandang

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil bahwa prestasi belajar pada siswa kelas VIII di MTs N Malang 2 Cemorokandang dapat disimpulkan bahwa

tingkat prestasi belajar pada siswa kelas VIII di MTs N Malang 2 Cemorokandang berada pada proporsi tinggi dengan prosentase 100%.

Untuk meraih prestasi belajar yang baik, banyak sekali faktor yang perlu diperhatikan, karena di dalam dunia pendidikan tidak sedikit siswa yang mengalami kegagalan. Kadang ada siswa yang memiliki dorongan yang kuat untuk berprestasi dan kesempatan untuk meningkatkan prestasi, tapi dalam kenyataannya prestasi yang dihasilkan di bawah kemampuannya.

Menurut Sumadi Suryabrata (1998:233) menyebutkan, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu: (a) faktor internal, (1) faktor fisiologis (kesehatan badan dan panca indera); (2) faktor psikologis (intelegensi, sikap dan motivasi). Sedangkan (b) faktor eksternal: (1) faktor lingkungan keluarga (sosial ekonomi keluarga pendidikan orangtua dan perhatian orangtua; (2) faktor lingkungan sekolah (sarana dan prasarana, kompetensi guru dan siswa, kurikulum dan metode mengajar); (3) faktor lingkungan masyarakat (sosial budaya dan partisipasi terhadap pendidikan).

Berdasarkan uraian di atas siswa diharapkan mampu mengenal dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mewujudkan cita-cita yang diharapkan dan berprestasi, karena dengan belajar siswa akan menghasilkan suatu perubahan dan tindakan baru.

2. Tingkat Kecerdasan Emosional pada Siswa Kelas VIII di MTs N Malang 2 Cemorokandang

Berdasarkan hasil analisis kecerdasan emosional diketahui bahwa sebanyak 15 orang dari 60 sampel atau 25% mempunyai kecerdasan emosional

tinggi dan sebanyak 43 orang dari 60 sampel atau 71,7% mempunyai kecerdasan emosional sedang serta 2 orang dari 60 sampel atau 3,3% mempunyai kecerdasan emosional rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan emosional pada siswa kelas VIII di MTs N Malang 2 Cemorokandang berada pada kategori sedang dengan prosentase 71,7%.

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional.

Individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih baik, dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, jarang tertular penyakit, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain dan untuk kerja akademis di sekolah lebih baik (Gottman, 2001:xvii).

Keterampilan dasar emosional tidak dapat dimiliki secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan proses dalam mempelajarinya dan lingkungan yang membentuk kecerdasan emosional tersebut besar pengaruhnya. Hal positif akan diperoleh bila anak diajarkan keterampilan dasar kecerdasan emosional, secara emosional akan lebih cerdas, penuh pengertian, mudah menerima perasaan-perasaan dan lebih banyak pengalaman dalam memecahkan permasalahannya sendiri, sehingga pada saat remaja akan lebih banyak sukses disekolah dan dalam berhubungan dengan rekan-rekan sebaya serta akan terlindung dari resiko-resiko seperti obat-obat terlarang, kenakalan, kekerasan serta seks yang tidak aman (Gottman, 2001 : 250).

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang penting yang seharusnya dimiliki oleh siswa yang memiliki kebutuhan untuk meraih prestasi belajar yang lebih baik di sekolah.

3. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas VIII di MTs N Malang 2 Cemorokandang

Berdasarkan hasil analisis uji korelasi dengan menggunakan *Product Moment* antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada siswa kelas VIII di MTs N Malang 2 Cemorokandang menunjukkan angka 0,306 dengan signifikansi 0,017 artinya ada korelasi tetapi rendah karena di bawah 0,05. hal ini berarti ada hubungan signifikan antara emosional dengan prestasi belajar pada siswa kelas VIII di MTs N Malang 2 Cemorokandang. Dengan demikian semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi prestasi belajar siswa, dan semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin rendah prestasi belajar siswa.

Pentingnya peranan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar disebabkan oleh banyaknya faktor yang mempengaruhi prestasi belajar itu sendiri. Prestasi belajar menunjukkan taraf kemampuan siswa dalam mengikuti program belajar dalam waktu tertentu sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan. Tes prestasi belajar yang diukur adalah pengetahuan yang dimiliki siswa (soal hafalan) dan bagaimana menerapkan pengetahuan tersebut untuk menyelesaikan soal-soal yang ada (soal hitungan, analisis masalah). Di tingkat SMP/MTsN, umumnya soal-soal yang diberikan masih pada tingkat kompetensi *recall*, tingkat kompetensi aplikasi dan analisis cenderung hanya diterapkan pada mata pelajaran

matematika, fisika dan biologi. Prestasi belajar biasanya ditunjukkan dalam bentuk huruf atau angka, yang tinggi rendahnya menunjukkan seberapa jauh siswa telah menguasai bahan yang telah diberikan, tetapi hal tersebut sudah tidak dapat diterima lagi karena hasil rapor tidak hanya menunjukkan seberapa jauh siswa telah menguasai materi pelajaran yang telah diberikan. Prestasi belajar juga dipengaruhi oleh perilaku siswa, kerajinan dan keterampilan atau sikap tertentu yang dimiliki siswa tersebut, yang dapat diukur dengan standar nilai tertentu oleh guru yang bersangkutan agar mendekati nilai rata-rata.

Perbedaan budaya dalam pengekspresian emosi dalam suatu negara dengan negara lain juga dapat berpengaruh terhadap rendahnya kecerdasan emosi seseorang. Pengekspresian emosi yang dianggap benar di suatu negara mungkin dianggap tidak benar atau tidak pantas di negara lain. Khususnya di Asia, orang dianjurkan memendam dan menyembunyikan perasaan negatif. Dalam penelitian ini, karena belum adanya skala kecerdasan emosional yang baku di Indonesia, maka peneliti berusaha membuat sendiri skala kecerdasan emosional sebanyak 40 aitem berdasarkan faktor-faktor yang diadaptasi dari teori Daniel Goleman yang digunakan di Amerika, yaitu: mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Dari 40 aitem tersebut ada 5 aitem yang gugur.

Selain itu, beberapa studi juga menegaskan terpisahnya kecerdasan emosional dari kecerdasan akademis, dan menemukan kecilnya hubungan atau tiadanya hubungan antara nilai tes prestasi akademis atau IQ dan perasaan sejahtera emosional seseorang, sebab orang yang mengalami amarah atau depresi

yang hebat masih bisa merasa sejahtera bila mereka mempunyai kompensasi berupa saat-saat menyenangkan atau membahagiakan (Goleman, 2002 :78). Dari hasil survey besar-besaran di Amerika terhadap orang tua dan guru menunjukkan bahwa anak-anak generasi sekarang lebih sering mengalami masalah emosi daripada generasi terdahulu. Rata-rata, anak-anak sekarang tumbuh dalam kesepian dan depresi, lebih mudah marah dan lebih sulit diatur, lebih gugup dan cenderung cemas, lebih impulsif dan agresif. Hal serupa juga terjadi di negara-negara lain. Menurut Dr. Thomas Achenbach, psikolog dari University of Vermont yang melakukan penelitian tersebut di negara lain mengatakan bahwa menurunnya kemampuan-kemampuan dasar pada anak-anak ini tampaknya bersifat mendunia. Tanda-tanda paling jelas mengenai penurunan ini terlihat dari bertambahnya kasus kaum muda yang mengalami masalah-masalah seperti putus asa terhadap masa depan dan keterkucilan, penyalahgunaan obat bius, kriminalitas dan kekerasan, depresi atau masalah makan, kehamilan tidak diinginkan, kenakalan dan putus sekolah (Goleman, 2001 :17). Seperti yang telah dijelaskan dalam bab terdahulu bahwa anak yang mendapatkan pendidikan emosi lebih mampu mengatasi masalah-masalah yang terjadi disekitar mereka dan mampu memenuhi tuntutan akademis di sekolah.

Kecerdasan emosi itu sendiri tidak diajarkan secara khusus di sekolah dan tidak tercatat dalam dokumen rapor, seperti nilai-nilai pelajaran ataupun keterampilan lainnya sehingga tidak ada sumbangan secara langsung terhadap peningkatan prestasi belajar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian pada penelitian ini, dapat diambil kesimpulan tentang beberapa perihal di bawah ini:

1. Kecerdasan emosional pada siswa kelas VIII MTs N Malang 2 Cemorokandang.

Berdasarkan hasil analisis data melalui skala kecerdasan emosional diperoleh hasil bahwa tingkat kecerdasan emosional pada siswa kelas VIII di MTs N Malang 2 Cemorokandang menjadi 3 kategori yaitu kategori kecerdasan emosional tinggi memiliki prosentase 25%, kecerdasan emosional sedang 71,7%, dan kecerdasan emosional rendah 3,3%. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan emosional pada siswa kelas VIII di MTs N Malang 2 Cemorokandang berada pada kategori sedang dengan prosentase 71,7%.

2. Prestasi belajar pada siswa kelas VIII MTs N Malang 2 Cemorokandang

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil bahwa prestasi belajar pada siswa kelas VIII di MTs N Malang 2 Cemorokandang dapat disimpulkan bahwa tingkat prestasi belajar pada siswa kelas VIII di MTs N Malang 2 Cemorokandang berada pada proporsi tinggi dengan prosentse 100%.

3. Hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada siswa kelas VIII di MTs N Malang 2 Cemorokandang

Berdasarkan hasil analisis uji korelasi dengan menggunakan *Product Moment* antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada siswa kelas VIII di

MTs N Malang 2 Cemorokandang menunjukkan angka 0,306 dengan signifikansi 0,017 artinya ada korelasi tetapi rendah karena di bawah 0,05. hal ini berarti ada hubungan signifikan antara emosional dengan prestasi belajar pada siswa kelas VIII di MTs N Malang 2 Cemorokandang.

Dengan demikian semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi prestasi belajar siswa, dan semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin rendah prestasi belajar siswa.

B. Saran

1. Bagi siswa

Diharapkan siswa mampu mengembangkan dan mengoptimalkan kecerdasan emosional dirinya serta meningkatkan prestasi belajarnya sehingga dengan kecerdasan emosional dan prestasi yang dimiliki siswa akan mampu menambah kesiapan dalam menghadapi masa yang akan datang, karena pada dasarnya dengan menjadi orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan menguntungkan bagi pengembangan diri dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

2. Bagi lembaga terkait

Kepada pihak sekolah terutama guru-guru pengajar agar memasukkan unsur-unsur kecerdasan emosional dalam menyampaikan materi serta melibatkan emosi siswa dalam proses pembelajaran.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak kelemahan dan kekurangan khususnya dalam pemerolehan data yang melalui angket,

sehingga dari sini peneliti mengharapkan pada peneliti yang selanjutnya untuk lebih mempertajam tentang teori yang ada, penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan baru selanjutnya yang lebih luas sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan dan diteliti secara mendalam khususnya yang berkaitan dengan hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Mudzakir. (1997). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia.
- Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. (1997). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset.
- Azwar, Saifuddin. (1998). *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi belajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Azwar, Saifuddin. (1998). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Azwar, Saifuddin. (2003). *Validitas dan Reliabilitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Azwar Syaifuddin. (2007). *Penyusunan Skala Psikolog*. Yogyakarta Pustaka Belajar.
- Azwar, Syaifuddin. (2007). *Tes Prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Goleman, Daniel. (1997). *Kecerdasan Emosional* (Terjemahan Hermaya T.) Jakarta: PT. Gramedia.
- Goleman, Daniel. (2000). *Emotional Intelligence* (terjemahan). Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. (2000). *Working With Emotional Intelligence* (terjemahan). Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gottman, John. (2001). *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional* (terjemahan). Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, S. (1990). *Metodologi Research* . Yogyakarta: Andi Offset.
- Irwanto. (1997). *Psikologi Umum*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kartini, Kartono. (1990). *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Mila Ratnawati. (1996). *Hubungan antara Persepsi Anak terhadap Suasana Keluarga, Citra Diri, dan Motif Berprestasi dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas V SD Ta'Miriyah Surabaya* . Jurnal Anima Vol XI No. 42.
- Moch, Nazir. (1988). *Metodologi Penelitian*. Cetakan 3. Jakarta :Ghalia Indonesia.
- Morgan, Clifford T, King, R.A Weizz, JR, Schopler. J, 1986. *Introduction of Psychology, (7th ed)*, Singapore : Mc Graw Hil Book Company

- Muhibbin, Syah. (2000). *Psikologi Pendidikan dengan Suatu Pendekatan baru*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nana, Sudjana. (2001). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Cetakan ketujuh. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Ratna Wilis, D. (1996). *Teori-Teori Belajar*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Saphiro, Lawrence E. (1998). *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta : Gramedia.
- Sarlito Wirawan. (1997). *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Sia, Tjundjing. (2001). *Hubungan Antara IQ, EQ, dan QA dengan Prestasi Studi Pada Siswa SMU*. Jurnal Anima Vol.17 no.1
- Sri, Lanawati. (1999). *Hubungan Antara Emotional Intelligence dan Intelektual Quetion dengan Prestasi Belajar Siswa SMU*. Tesis Master : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Sugiono. 1997. *Metodologi Penelitian Administrasi*. Bandung: CV. Alfa Beta.
- Suharsono. (2002). *Melejitkan IQ, IE, dan IS*. Depok : Inisiasi Press.
- Sumadi, Suryabrata. (1998). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada .
- Sumadi, Suryabrata. 1998. *Metodologi Penelitian*. Cetakan sebelas. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Sutrisno Hadi. (2000). *Statistik 2*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Syaiful Bakrie D. (1994). *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Yunus, Mahmud. *Al-Qur'an Al-Karim dan terjemahannya* .
- Winkel, WS (1997). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta : Gramedia.

Kategori Prestasi Belajar

Subyek	Nilai rata-rata	Kategori
1	79.4	Tinggi
2	81.4	Tinggi
3	80.8	Tinggi
4	82.5	Tinggi
5	80.7	Tinggi
6	82.7	Tinggi
7	79.4	Tinggi
8	81.9	Tinggi
9	80.2	Tinggi
10	80.2	Tinggi
11	80.8	Tinggi
12	80.1	Tinggi
13	80.5	Tinggi
14	80.4	Tinggi
15	80.2	Tinggi
16	79.8	Tinggi
17	80.4	Tinggi
18	82.0	Tinggi
19	77.7	Tinggi
20	80.5	Tinggi
21	79.2	Tinggi
22	79.4	Tinggi
23	78.8	Tinggi
24	77.9	Tinggi
25	78.4	Tinggi
26	79.8	Tinggi
27	80.7	Tinggi
28	81.2	Tinggi
29	80.4	Tinggi
30	80.8	Tinggi
31	85.7	Tinggi
32	81.3	Tinggi
33	78.4	Tinggi
34	82.8	Tinggi
35	81.2	Tinggi
36	81.9	Tinggi
37	81.2	Tinggi
38	82.5	Tinggi
39	80.5	Tinggi
40	81.5	Tinggi
41	89.9	Tinggi
42	86.4	Tinggi
43	87.0	Tinggi
44	83.5	Tinggi
45	89.3	Tinggi
46	84.0	Tinggi
47	83.3	Tinggi
48	84.4	Tinggi
49	86.3	Tinggi
50	86.2	Tinggi
51	87.9	Tinggi
52	82.3	Tinggi
53	84.5	Tinggi
54	83.9	Tinggi
55	82.7	Tinggi
56	81.3	Tinggi
57	82.6	Tinggi
58	83.5	Tinggi
59	84.4	Tinggi
60	86.7	Tinggi

Kategori Kecerdasan Emosional

Subyek	Total	Kategori
1	104	Sedang
2	115	Sedang
3	115	Sedang
4	107	Sedang
5	118	Sedang
6	125	Tinggi
7	113	Sedang
8	117	Sedang
9	126	Tinggi
10	124	Tinggi
11	129	Tinggi
12	106	Sedang
13	119	Sedang
14	120	Sedang
15	117	Sedang
16	127	Tinggi
17	126	Tinggi
18	108	Ssedang
19	132	Tinggi
20	127	Tinggi
21	98	Sedang
22	101	Sedang
23	99	Sedang
24	97	Sedang
25	90	Sedang
26	85	Rendah
27	106	Sedang
28	118	Sedang
29	122	Sedang
30	96	Sedang
31	101	Sedang
32	109	Sedang
33	108	Sedang
34	80	Rendah
35	107	Sedang
36	109	Sedang
37	111	Sedang
38	128	Tinggi
39	106	Sedang
40	117	Sedang
41	131	Tinggi
42	136	Tinggi
43	120	Sedang
44	117	Sedang
45	128	Tinggi
46	128	Tinggi
47	114	Sedang
48	122	Sedang
49	103	Sedang
50	108	Sedang
51	117	Sedang
52	116	Sedang
53	115	Sedang
54	117	Sedang
55	110	Sedang
56	112	Sedang
57	105	Sedang
58	127	Tinggi
59	128	Tinggi
60	118	Sedang

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	126.3167	145.745	.207	.	.883
VAR00002	126.0500	144.625	.332	.	.881
VAR00003	126.7167	142.444	.391	.	.880
VAR00004	126.3833	146.613	.180	.	.883
VAR00005	125.9167	143.535	.481	.	.879
VAR00006	126.0667	143.792	.419	.	.880
VAR00007	126.4333	142.216	.356	.	.881
VAR00008	126.5167	138.762	.486	.	.878
VAR00009	126.5000	142.559	.397	.	.880
VAR00010	126.5333	144.423	.290	.	.882
VAR00011	126.7000	144.485	.313	.	.881
VAR00012	126.5333	144.694	.239	.	.883
VAR00013	126.2500	139.750	.475	.	.878
VAR00014	126.5500	140.218	.446	.	.879
VAR00015	126.6667	138.531	.500	.	.878
VAR00016	126.1333	139.846	.528	.	.878
VAR00017	126.6833	145.068	.252	.	.882
VAR00018	126.4500	140.150	.632	.	.877
VAR00019	126.5500	139.099	.467	.	.878
VAR00020	126.8500	143.248	.262	.	.883
VAR00021	126.5833	150.145	-.070	.	.890
VAR00022	126.1333	144.931	.227	.	.883
VAR00023	126.3667	145.524	.175	.	.884
VAR00024	126.0000	143.119	.455	.	.879
VAR00025	126.7167	148.274	.030	.	.886
VAR00026	126.1667	145.870	.236	.	.882
VAR00027	126.0833	143.637	.429	.	.880
VAR00028	126.2667	142.809	.359	.	.880
VAR00029	126.2000	145.790	.229	.	.882
VAR00030	126.4000	146.210	.188	.	.883
VAR00031	126.7167	138.918	.488	.	.878
VAR00032	126.6000	139.329	.515	.	.878
VAR00033	126.5333	139.914	.520	.	.878
VAR00034	126.0500	140.658	.483	.	.878
VAR00035	126.3833	142.308	.449	.	.879
VAR00036	126.3667	138.406	.507	.	.878
VAR00037	126.1000	137.380	.763	.	.874
VAR00038	126.5333	136.524	.497	.	.878
VAR00039	126.3333	141.514	.416	.	.879
VAR00040	126.3667	137.795	.667	.	.875

Reliability Kecerdasan Emosional

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.896	.896	35

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
113.9167	139.671	11.81824	35

HASIL KORELASI PRODUCT MOMENT

Correlations

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
ESQ	113.9167	11.81824	60
PRESTASI	82.0883	2.75774	60

Correlations

		ESQ	PRESTASI
ESQ	Pearson Correlation	1	.306*
	Sig. (2-tailed)		.017
	N	60	60
PRESTASI	Pearson Correlation	.306*	1
	Sig. (2-tailed)	.017	
	N	60	60

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

DATA KASAR UJI COBA TERPAKAI/PENELITIAN

3.0	3.0 3.0	3.0 3.0	3.0	3.0	3.0	3.0	3.0	3.0	3.0	3.0	3.0
3.0	3.0 3.0	3.0 3.0	3.0	4.0	4.0	3.0	3.0	3.0	4.0	3.0	3.0
4.0	4.0 4.0	4.0 3.0	3.0	4.0	3.0	3.0	2.0	2.0	2.0	2.0	3.0
3.0	4.0 3.0	3.0 2.0	3.0	4.0	4.0	3.0	3.0	3.0	3.0	2.0	3.0
3.0	4.0 2.0	3.0 3.0	4.0	4.0	3.0	4.0	3.0	4.0	3.0	3.0	3.0
3.0	4.0 4.0	4.0 4.0	3.0	4.0	3.0	4.0	4.0	3.0	2.0	3.0	4.0
3.0	4.0 3.0	3.0 2.0	4.0	4.0	3.0	3.0	3.0	4.0	3.0	3.0	3.0
3.0	4.0 2.0	2.0 3.0	3.0	4.0	4.0	4.0	4.0	4.0	2.0	2.0	4.0
3.0	4.0 4.0	4.0 4.0	4.0	4.0	4.0	4.0	2.0	4.0	4.0	3.0	3.0
3.0	3.0 4.0	3.0 4.0	3.0	4.0	4.0	4.0	3.0	3.0	4.0	3.0	4.0
3.0	3.0 4.0	3.0 4.0	3.0	4.0	4.0	3.0	4.0	4.0	4.0	3.0	4.0
4.0	3.0 3.0	4.0 2.0	2.0	3.0	4.0	3.0	2.0	3.0	3.0	3.0	3.0
2.0	4.0 4.0	3.0 4.0	4.0	4.0	3.0	3.0	4.0	3.0	3.0	3.0	4.0
2.0	4.0 4.0	3.0 4.0	4.0	4.0	4.0	3.0	4.0	3.0	3.0	3.0	4.0
3.0	3.0 4.0	3.0 4.0	3.0	3.0	4.0	2.0	2.0	3.0	3.0	2.0	2.0
3.0	4.0 3.0	4.0 3.0	3.0	4.0	4.0	4.0	4.0	3.0	3.0	2.0	3.0
3.0	4.0 4.0	3.0 4.0	4.0	4.0	4.0	4.0	4.0	3.0	4.0	3.0	3.0
4.0	4.0 3.0	2.0 4.0	3.0	4.0	3.0	2.0	2.0	3.0	3.0	3.0	3.0
4.0	4.0 4.0	4.0 4.0	3.0	4.0	4.0	3.0	4.0	4.0	4.0	3.0	3.0
4.0	4.0 3.0	4.0 4.0	3.0	4.0	4.0	4.0	3.0	4.0	4.0	4.0	1.0

3.0	4.0 4.0	2.0 4.0	3.0	3.0	3.0	1.0	1.0	3.0	3.0	2.0	3.0
3.0	3.0 3.0	3.0 2.0	3.0	3.0	4.0	3.0	3.0	2.0	2.0	4.0	3.0
3.0	2.0 4.0	3.0 4.0	4.0	4.0	3.0	4.0	3.0	3.0	4.0	3.0	2.0
2.0	4.0 3.0	3.0 2.0	4.0	4.0	4.0	4.0	1.0	4.0	4.0	2.0	4.0
3.0	3.0 2.0	2.0 3.0	3.0	2.0	3.0	2.0	3.0	3.0	3.0	3.0	3.0
3.0	3.0 2.0	3.0 2.0	3.0	3.0	3.0	3.0	3.0	3.0	3.0	2.0	2.0
4.0	4.0 2.0	3.0 3.0	4.0	3.0	4.0	4.0	4.0	3.0	4.0	3.0	2.0
3.0	3.0 4.0	3.0 3.0	3.0	4.0	3.0	2.0	3.0	3.0	3.0	2.0	3.0
4.0	4.0 4.0	2.0 3.0	3.0	4.0	4.0	4.0	4.0	3.0	2.0	3.0	4.0
2.0	4.0 4.0	2.0 3.0	4.0	4.0	4.0	4.0	4.0	1.0	2.0	4.0	3.0
3.0	2.0 4.0	3.0 2.0	2.0	3.0	3.0	2.0	1.0	2.0	2.0	2.0	3.0
4.0	4.0 3.0	2.0 2.0	3.0	4.0	4.0	3.0	3.0	4.0	3.0	3.0	2.0
4.0	3.0 4.0	2.0 1.0	4.0	4.0	4.0	2.0	3.0	3.0	2.0	3.0	4.0
3.0	4.0 1.0	2.0 3.0	3.0	3.0	2.0	2.0	1.0	2.0	2.0	2.0	2.0
4.0	3.0 3.0	3.0 3.0	3.0	4.0	3.0	2.0	3.0	3.0	3.0	3.0	3.0
2.0	4.0 3.0	3.0 2.0	3.0	4.0	4.0	4.0	3.0	3.0	3.0	2.0	3.0
4.0	3.0 3.0	3.0 3.0	4.0	3.0	4.0	4.0	4.0	4.0	4.0	3.0	3.0
3.0	4.0 4.0	4.0 4.0	4.0	3.0	4.0	4.0	4.0	4.0	3.0	3.0	4.0
3.0	4.0 1.0	4.0 1.0	3.0	4.0	3.0	3.0	3.0	2.0	3.0	3.0	3.0
4.0	4.0 4.0	2.0 4.0	3.0	3.0	3.0	4.0	4.0	3.0	3.0	3.0	3.0
3.0	4.0 4.0	3.0 4.0	3.0	4.0	3.0	3.0	3.0	4.0	4.0	3.0	4.0

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : Amalia Rahmawati
NIM : 06410029
Jurusan : Psikologi
Dosen Pembimbing : Dra. Siti Mahmudah, M.Si
Judul Skripsi : Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas VIII di MTs N Malang 2 Cemorokandang

No	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Paraf
1.	30 Maret 2010	Konsultasi Proposal Skripsi (BAB I, II & III)	
2.	13 April 2010	Revisi Proposal Skripsi (BAB I, II, & III)	
3.	20 April 2010	Revisi Proposal Skripsi (BAB I, II, & III)	
4.	10 Mei 2010	Konsultasi BAB I, II & III	
5.	21 Mei 2010	Revisi BAB I, II & III	
6.	14 Juni 2010	Konsultasi BAB I, II & III	
7.	23 Juni 2010	Revisi BAB I, II & III	
8.	15 Juli 2010	Konsultasi BAB I, II, III & IV	
9.	29 Juli 2010	Revisi BAB IV	
10.	23 Agustus 2010	Konsultasi IV & V	
11.	23 Sept 2010	Revisi BAB I, II, III, IV & V	
12.	28 Sept 2010	ACC BAB I, II, III, IV & V	

Dekan Fakultas Psikologi

Dr.H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 19550717198203 1 005

Malang, 9 Oktober 2010
Dosen Pembimbing

Dra. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 119403 2 001